

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan mengenai “Kue Rasida Sebagai Representasi Identitas Budaya Etnis Melayu Pada Upacara Perkawinan Di Kabupaten Langkat”, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Kue rasida memiliki makna simbolis yang kuat dalam tradisi perkawinan masyarakat Melayu Langkat, khususnya pada prosesi makan nasi hadap-hadapan. Kue ini tidak hanya berfungsi sebagai hidangan pelengkap, tetapi menjadi simbol penghormatan, doa, dan restu bagi kedua mempelai. Unsur-unsur seperti bentuk penyajiannya, taburan bawang goreng, dan penempatannya dalam rangkaian adat mencerminkan nilai-nilai kesantunan, kehormatan keluarga, dan harapan atas kehidupan rumah tangga yang harmonis. Kue rasida berperan sebagai representasi identitas budaya Melayu yang mengandung pesan moral dan makna ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun demikian, meskipun kue rasida dianggap sebagai simbol penting dalam tradisi perkawinan Melayu Langkat, peneliti belum menggali lebih jauh posisi makanan atau kue tradisional lain yang mungkin juga memiliki fungsi simbolik serupa. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa makna kue rasida dapat dipahami secara mendalam dalam konteks penelitian ini tetapi tetap terbuka untuk dibandingkan dengan simbol-simbol kuliner lainnya pada penelitian berikutnya.

2. Kue rasida juga mencerminkan sejumlah nilai budaya lokal yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Melayu Langkat. Proses pembuatannya yang memerlukan kerja sama, ketelitian, dan waktu yang panjang menunjukkan hadirnya nilai gotong royong dan kesabaran sebagai karakter utama dalam budaya Melayu. Penyajiannya dalam prosesi makan nasi hadap-hadapan juga menampilkan nilai kesantunan dan penghormatan terhadap tamu serta keluarga mempelai karena kue ini ditempatkan sebagai simbol ucapan hormat dan doa baik bagi kedua mempelai. Selain itu, keberadaan doa dan harapan dalam pembuatan serta penyajiannya menegaskan kuatnya nilai religius yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kue rasida tidak sekadar makanan tradisional tetapi sebuah media budaya yang memuat ajaran moral dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kue rasida berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai lokal yang memperkuat ikatan sosial, menjaga martabat keluarga, serta mempertahankan kesinambungan tradisi dalam upacara perkawinan Melayu. Hal ini menegaskan bahwa kue rasida memainkan peranan penting dalam mempertahankan jati diri budaya masyarakat Melayu Langkat melalui praktik kuliner yang sarat makna.
3. Selain itu persepsi generasi muda terhadap kue rasida cenderung beragam. Sebagian memahami rasida sebagai warisan budaya Melayu yang penting, sementara sebagian lainnya hanya memandangnya sebagai kue tradisional tanpa mengetahui makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Kurangnya pengetahuan ini dipengaruhi oleh minimnya keterlibatan generasi muda dalam proses pembuatan serta pengaruh makanan modern yang lebih populer saat ini. Sebaliknya, generasi tua memiliki pemaknaan yang lebih kuat dan mendalam. Bagi mereka, kue rasida adalah simbol adat yang merepresentasikan kesantunan, doa, dan penghormatan dalam upacara perkawinan, sekaligus bagian dari identitas budaya yang harus dipertahankan. Mereka bahkan menganggap bahwa hilangnya kue rasida dari tradisi dapat mengikis identitas masyarakat Melayu itu sendiri sehingga mereka terus mendorong generasi muda untuk memahami dan melestarikannya. Oleh sebab itu, perbedaan persepsi antara dua generasi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemaknaan budaya tetapi juga menegaskan bahwa kesinambungan tradisi sangat bergantung pada keterhubungan antara pemahaman generasi tua dan kesadaran generasi muda dalam menjaga warisan budaya.

5.2 Saran

1. Bagi Masyarakat Melayu Langkat, Perlu terus melestarikan tradisi penyajian kue rasida pada upacara perkawinan sebagai simbol budaya yang khas tidak hanya dari segi penyajian tetapi juga pemaknaan yang menyertainya. Selain itu, penting disadari bahwa apabila kue rasida tidak lagi dipertahankan sebagai bagian dari identitas Melayu, maka tradisi tersebut berisiko mengalami *lost identity* atau hilangnya identitas budaya.

Kehilangan makna dan keberlanjutan kue rasida pada masyarakat Melayu berarti hilangnya salah satu unsur penting dalam warisan budaya yang selama ini menjadi penanda jati diri mereka. Oleh karena itu, pelestarian kue rasida bukan hanya menjaga sebuah kuliner tradisional tetapi juga menjaga kesinambungan identitas budaya Melayu Langkat.

2. Bagi Generasi Muda, Penting untuk menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap kue rasida melalui pengenalan sejak dini baik dalam keluarga maupun pendidikan berbasis budaya lokal agar tradisi ini tetap relevan dan tidak ditinggalkan. Generasi muda diharapkan tidak hanya mengenal kue rasida sebagai makanan tradisional tetapi juga memahami nilai-nilai simbolik, sejarah, dan filosofi adat yang terkandung di dalamnya. Partisipasi aktif dalam proses pembuatan kue, mengikuti kegiatan budaya, serta dokumentasi kreatif melalui media sosial dapat menjadi langkah konkret bagi generasi muda untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, generasi muda dapat menjadi agen pelestari yang memastikan bahwa kue rasida tetap hidup dan dikenal sekaligus menjadi bagian dari identitas budaya Melayu Langkat yang terus diwariskan ke masa depan.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Budaya, Diharapkan adanya dukungan berupa program pelestarian, festival budaya, dan dokumentasi kuliner tradisional sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya Melayu Langkat. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Langkat bersama lembaga budaya perlu melakukan langkah strategis untuk

mengawal kue rasida agar dapat diusulkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB), baik pada tingkat nasional maupun menuju pengakuan UNESCO. Upaya ini dapat ditempuh melalui pendokumentasian lengkap mengenai sejarah, nilai-nilai simbolik, teknik pembuatan, serta fungsi sosial kue rasida dalam upacara perkawinan Melayu.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, Diharapkan penelitian mengenai kue rasida dan kuliner tradisional lainnya dapat dikembangkan lebih lanjut baik dari aspek sejarah, ekonomi kreatif, maupun kajian interdisipliner sehingga memperkaya literatur tentang identitas budaya lokal di Indonesia. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas kajian pada *kue-kue tradisional Melayu lainnya*, khususnya yang disajikan dalam tradisi *makan nasi hadap-hadap* pada upacara perkawinan Melayu. Melalui perluasan kajian tersebut, pemahaman mengenai kuliner adat dapat mencakup lebih banyak unsur tradisi yang turut membentuk identitas budaya Melayu.